

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia usaha semakin hari semakin meningkat dan berkembang cukup pesat. Perkembangan tersebut memicu bertambahnya peluang dan tentunya memicu persaingan antar perusahaan. Dengan peluang yang ada membuat perusahaan mengembangkan dan menambah asset-aset yang ada untuk mendapatkan dana segar dari investor. Saat ini masyarakat mulai mengenal pasar modal, sehingga memungkinkan perusahaan dapat menjalankan peluangnya tersebut. Pasar modal menjadi alternatif pembiayaan yang dilakukan oleh perusahaan. Pasar modal sebagai tempat untuk sumber pembiayaan eksternal suatu perusahaan menyediakan banyak informasi yang dapat diperoleh investor salah satunya mengenai perkembangan saham. Saham merupakan sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, jika di masa yang akan datang perusahaan membutuhkan dana tambahan maka perusahaan dapat menjual sahamnya. Suatu informasi di pasar modal dapat mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi (Jayanti, 2014).

Suatu informasi memegang peranan penting terhadap transaksi perdagangan di pasar modal. Para investor modal sangat membutuhkan

setiap informasi, karena suatu informasi dapat mempengaruhi naik turunnya harga suatu surat berharga yang diterbitkan perusahaan. Syarat utama yang diajukan oleh para investor adalah perasaan aman akan investasinya, dimana perasaan aman dapat diperoleh dari informasi yang diterimanya. Informasi yang dimaksud adalah informasi yang benar, lengkap dan tepat waktu yang memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi secara rasional. Investor yang rasional berusaha memperoleh informasi dan melakukan analisis untuk mengurangi suatu ketidakpastian dalam berinvestasi atau dengan kata lain mengurangi resiko yang mungkin timbul.

Bentuk pasar modal di Indonesia adalah *semistrong form*(Indrawan,2009), karena harga-harga sahamnya hanya mengandung informasi harga historis dan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh emiten. Perkembangan harga saham dan volume perdagangan di pasar modal merupakan indikator penting untuk mempelajari tingkah laku pasar atau investor. Dalam menentukan apakah investor akan melakukan transaksi di pasar modal biasanya mendasarkan keputusan pada berbagai informasi yang dimilikinya, baik informasi yang tersedia di publik maupun informasi pribadi. Informasi tersebut memiliki nilai bagi investor jika keberadaan informasi dapat menyebabkan investor melakukan transaksi di pasar modal, dan transaksi tersebut tercermin melalui perubahan harga saham dan volume perdagangan saham. Sehingga seberapa jauh relevansi atau kegunaan suatu informasi dapat

disimpulkan dengan mempelajari pengaruh informasi terhadap perubahan harga saham dan volume perdagangan saham di pasar modal.

Pasar modal Indonesia sering terdengar aksi korporasi emiten atau corporate action, Aksi korporasi adalah berbagai aktivitas yang dilakukan perusahaan publik (emiten) yang berhubungan dengan saham emiten maupun aktivitas perusahaan untuk tujuan meningkatkan kinerja di masa depan. Corporate action sebetulnya berlaku untuk semua perusahaan. Tidak terbatas pada perusahaan publik. Tetapi corporate action yang dilakukan emiten selalu menjadi informasi yang selalu ditunggu investor pasar modal sebab corporate action seringkali merupakan tindakan yang berdampak positif bagi peningkatan kinerja perusahaan. (Indrawan, 2009)

Peningkatan kinerja emiten tentunya akan menaikkan kinerja saham di bursa. Para investor umumnya akan melakukan pembelian saham-saham yang akan melakukan aksi korporasi saat harga saham masih dinilai rendah. Ketika aksi korporasi sudah terjadi dan harga saham naik, maka investor tentu akan meraup capital gain yang besar pula. (Gusti,2010)

Beberapa macam aksi korporasi yang biasa dilakukan oleh emiten, seperti pemecahan saham (*stock split*), penggabungan saham (*reverse stock*), pembagian dividen, divestasi (pelepasan), atau penambahan modal dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu

(HMETD) yang lazim disebut dengan rights issue. Dalam hal ini kami ingin lebih ingin menyorot pada aksi korporasi yaitu *right issue* dan *stock split*. (Gusti, 2010)

Beberapa temuan empiris tersebut konsisten dengan model signaling theory, yang mengasumsikan adanya asimetri informasi diantara berbagai pihak di pasar modal. Model signaling theory menyatakan bahwa pasar akan bereaksi secara negatif dengan adanya pengumuman penambahan saham baru yang mengindikasikan adanya informasi yang tidak menguntungkan (bad news) tentang kondisi laba di masa mendatang, apalagi jika dan right issue digunakan untuk tujuan perluasan investasi yang mempunyai NPV sama dengan nol atau negatif. (Indrawan, 2009)

Pembiayaan modal banyak dilakukan perusahaan dengan menjadi perusahaan go public, dimana perusahaan memasuki pasar modal sebagai wadah ataupun alternatif sumber pembiayaan perusahaan. Setelah perusahaan tercatat atau listed di Bursa Efek Indonesia maka perusahaan dapat melakukan penawaran saham, salah satu penawaran perusahaan dengan *right issue*. Secara umum *right issue* ditujukan untuk memperkuat permodalan suatu perusahaan. Dana dari hasil *right issue* dapat digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya: melakukan ekspansi usaha, melunasi pembayaran utang atau akuisisi internal. Selain itu *right*

*issue* juga merupakan tindakan pencegahan terhadap penerbitan saham baru agar tidak mengurangi jumlah kepemilikan saham.

Untuk itu tindakan *right issue* dapat dilihat dari perkembangan penawaran (*offerings*) *right issue*, yang mengalami perubahan pada tren penawarannya (*offerings*) pada pasar modal.

*Shared issue* dan *fund raised* pada tahun 2005-2008 tetap terus meningkat, walaupun mengalami presentasi peningkatan yang berbeda-beda. Namun, tahun 2008-2009 ternyata *right offerings* mengalami penurunan yang sangat besar, yakni: *shared issue* menurun dari 170,90% (tahun 2008) menjadi -9,04% (tahun 2009) dan *fund raised* menurun dari 91,91% (tahun 2008) menjadi -84,88% (tahun 2009). Pada tahun 2009-2010 *right offerings* mengalami peningkatan kembali, yakni: *shared issue* meningkat menjadi 10,55% dan *fund raised* meningkat menjadi 462,77%. Walaupun pada tahun 2008-2009 mengalami penurunan yang sangat besar, tetapi pada tahun 2009-2010 presentasi *fund raised* adalah peningkatan presentase tertinggi selama tahun 2005-2011. (Afrira, 2012)

Dari hasil penelitian terdahulu mengenai kebijakan perusahaan melakukan pemecahan saham, terdapat hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Gehni Joshi (2014) mengenai pengaruh dari pemecahan saham terhadap *return* dan liquiditas melalui studi kasus perusahaan teknologi. Penelitian menunjukkan reaksi yang positif dari pasar yang didasari dengan naiknya *average abnormal return* yang

mencapai angka 1,4% dan berlangsung selama 3 hari. Hal ini menunjukkan adanya reaksi positif secara signifikan dari pasar setelah adanya pengumuman pemecahan saham. Selanjutnya, Kenaikan tingkat likuiditas saham dicerminkan dari meningkatnya volume perdagangan saham yang menghasilkan profitabilitas dan *return* di masa yang akan datang. Penelitian dari Indarti dan Purba (2011) juga menekankan bahwa adanya perubahan positif yang signifikan terhadap *trading volume activity* atas peristiwa pengumuman *stock split*. Hasil ini sesuai dengan *trading range theory* yang menyatakan bahwa *stock split* akan meningkatkan *trading volume activity* dari saham emiten dikarenakan meningkatnya minat investor.

Fakta berbeda ditemukan oleh I Gusti Ayu (2010) dalam penelitiannya mengenai analisis *stock split* terhadap *abnormal return* dan volume perdagangan saham menyatakan bahwa pengumuman *stock split* tidak mempengaruhi saham emiten. Hal ini dijelaskan dengan tidak adanya pengaruh signifikan rata-rata terhadap *abnormal return* dan volume perdagangan.

Paramitha (2013) dalam penelitiannya untuk melihat pengaruh *stock split* terhadap *abnormal return* dan volume perdagangan saham melalui studi kasus terhadap perusahaan bertumbuh dan tidak bertumbuh menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan atas peristiwa *stock split* terhadap *abnormal Return* perusahaan yang bertumbuh dan *trading volume activity* perusahaan yang tidak bertumbuh. Namun perubahan

tersebut tidak terjadi pada *abnormal return* perusahaan yang tidak bertumbuh dan *trading volume activity* perusahaan yang bertumbuh

Fakta berbeda lainnya ditemukan oleh Septian dan Achmad (2014) dalam penelitiannya mengevaluasi perbedaan trading volume activity dan *Abnormal return* antara sebelum dan sesudah pengumuman *stock split* mengemukakan bahwa tidak ada pengaruh dari *stock split* terhadap liquiditas dan *return* jangka pendek. Sebaliknya, *trading volume activity* dan *abnormal return* mengalami penurunan setelah hari pengumuman *stock split*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamenang (2013) yang menyatakan bahwa terdapat respon negatif yang signifikan dari pasar atas peristiwa *stock split*. Pernyataan ini di latar belakang oleh turunnya *trading volume activity* dan *abnormal return* saat sesudah *stock split* dilakukan.

Beberapa penelitian mengenai kebijakan *stock split* di atas merupakan gambaran masih adanya perbedaan hasil penelitian, seperti yang terdeteksi pada objek yang diteliti oleh Gehini Joshi. Perusahaan teknologi di negara maju di dukung oleh penelitian dari Indonesia oleh Indarti dan Purba (2011). Namun terindikasi adanya gap bahwa *stock split* tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* dan *trading volume activity*. Selain itu ada penelitian lain yang mengatakan bahwa *stock split* dapat memberikan pengaruh negative pada *trading volume activity* dan *abnormal return*.

Penelitian ini akan mendeteksi kebijakan *stock split* pada bursa saham Indonesia pada periode 2013-2015. Periode ini dipilih untuk melihat apakah *stock split* berpengaruh secara signifikan dan perkembangan perusahaan dalam jangka waktu yang panjang setelah kebijakan tersebut diambil. Mengacu pada penelitian Pamenang (2013) yang menyimpulkan penurunan dari *trading volume activity* dan *abnormal return* sebagai akibat dari kebijakan *stock split*. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa adanya peningkatan volume perdagangan dan *abnormal return* dari saham emiten setelah dilakukan kebijakan pemecahan saham.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman *right issue* ?
2. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman *stock split* ?
3. Apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman *right issue* ?
4. Apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman *stock split* ?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disampaikan diatas, penelitian ini memberikan pembatasan masalah dengan tujuan agar penelitian dapat dilakukan secara terarah dan hasil yang deiperoleh dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Disini penelitian dibatasi hanya pada saham emiten *blue chip* yang dimana dalam latar belakang kami telah memberi kriteria saham *blue chip*. Data yang kami teliti adalah saham emiten *blue chip* yang melakukan *corporate action* yaitu *right issue* dan *stock split* pada tahun 2013-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk menguji secara empiris bahwa :

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah *right issue* dan *stock split* memiliki kandungan informasi yang menimbulkan reaksi pasar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk memperoleh bukti emipiris apakah ada perbedaan *abnormal return* sebelum dan setelah *right issue*.
3. Untuk memperoleh bukti emipiris apakah ada perbedaan *abnormal return* sebelum dan setelah *stock split*.

4. Untuk memperoleh bukti empiris apakah ada perbedaan *trading volume activity* sebelum dan setelah *right issue*.
5. Untuk memperoleh bukti empiris apakah ada perbedaan *trading volume activity* sebelum dan setelah *stock split*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti berikut :

1. Bagi perusahaan emiten, sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil *decision making* dalam menetapkan kebijakan di masa yang akan datang.
2. Bagi para investor, sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan investasi kedepan untuk mendapatkan profit maksimal dan meminimalisir resiko.
3. Bagi para akademisi, untuk menambah pengetahuan dalam dunia pasar modal khususnya dalam *corporate action*.